

Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Lembaga Pendidikan Islam

Wildan Nuril Ahmad Fauzi¹, Ahmad Noviansah², Mizaniya³,
Seka Andrian⁴, Muhammad Sufyan Ats-Tsauri⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

19204080010@student.uin-suka.ac.id¹, 19204080012@student.uin-suka.ac.id², 19204080018@student.uin-suka.ac.id³, 19204080020@student.uin-suka.ac.id⁴, 19204080008@student.uin-suka.ac.id⁵

Abstract

The quality of a madrasa leader is the key to the success of education in this educational institution. leadership style encompasses how a person acts in an organizational context Good leadership is always associated with school success. There is a significant correlation between school performance and the effectiveness of a leader. This study aims to determine Islamic leadership in terms of theological perspective. The research method in this article is library research research using qualitative-interpretative data presentation. The research results of this journal are the Teacher as a leader in Islamic education with various terms that have moral, professional, and spiritual implications.

Keywords: Education, Islamic Leadership, Theological

Abstrak

Kualitas seorang pemimpin madrasah menjadi kata kunci keberhasilan pendidikan di lembaga pendidikan ini. gaya kepemimpinan mencakup tentang bagaimana seseorang bertindak dalam konteks organisasi Kepemimpinan yang baik selalu dikaitkan dengan keberhasilan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan Islam yang ditinjau dari perspektif teologis. Metode penelitian dalam artikel ini ialah penelitian library research dengan menggunakan penyajian data kualitatif-interpretatif. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah Guru sebagai pemimpin dalam pendidikan Islam dengan berbagai istilah yang digunakannya memiliki implikasi dan konsekuensi moral, profesional, dan spiritual.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam, Pendidikan, Teologis

1. PENDAHULUAN

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam. Masyarakat baik secara individu maupun organisasi membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak heran jika madrasah tersebut memakai tempat apa adanya. Semangat keagamaan atau dakwah menjadi modal utama mereka membangun madrasah. Hingga saat ini lebih dari 96% jumlah madrasah yang ada di Indonesia adalah milik swasta, sedangkan sisanya, kurang dari 4% berstatus negeri. Dari 6.671 di Jawa Timur pada tahun 2006, hanya 2,16% (143) yang berstatus negeri, sisanya 97,84% (6.474) berstatus swasta.

Semangat keagamaan dan dakwah tersebut harus berhadapan dengan tuntutan baru terutama menyangkut pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (sekarang lahir PP 32/2013 tentang standar nasional pendidikan menggantikan PP yang lama), yang diikuti dengan beberapa Permendiknas sebagai penjabaran dari PP tersebut. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum NKRI, yang terdiri atas 8 (delapan) standar, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik & tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dengan demikian, setiap madrasah dituntut



dapat memenuhi standar tersebut untuk dapat dikatakan sebagai madrasah berprestasi, bahkan berusaha meningkatkan kualitasnya ke standar yang lebih tinggi.

Faktor kunci dalam menunjang keberhasilan madrasah berprestasi adalah kepemimpinan atau manajemen kepala madrasah. Madrasah-madrasah yang selalu meningkatkan prestasi kerjanya adalah yang dipimpin oleh kepala madrasah yang baik. Organisasi yang dinamis senantiasa dipimpin oleh pemimpin yang baik, yaitu pemimpin yang selalu berupaya meningkatkan prestasinya (Edmonds, 1979). Kualitas seorang pemimpin merupakan kata kunci dalam sebuah madrasah untuk saat ini. Beberapa modal dasar yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan (madrasah), yaitu: 1) bersedia mengambil resiko; 2) selalu menginginkan pembaharuan; 3) bersedia mengatur dan mengurus; 4) mempunyai harapan yang tinggi; 5) bersikap positif; dan 6) berani tampil dan berada di muka. Pengembangan madrasah berprestasi tidak bisa dilepaskan dari peran kepala madrasah yang memiliki keenam modal dasar tersebut (Muhaimin, 2006).

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur dan memberikan rambu-rambu terhadap manusia yang notabenehnya di samping sebagai *abd* juga sebagai *khalifah fi al-ardh*. Peran dan fungsi yang dimainkan oleh manusia di muka bumi ini sesungguhnya adalah manifestasi dari kedua posisi tersebut. Secara khusus, tulisan ini mengungkap kerangka kepemimpinan kepala madrasah dalam lembaga islam, yaitu kepemimpinan pendidikan di madrasah sehingga aktualisasi diri manusia dalam hal ini menemukan justifikasinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* dengan menggunakan penyajian data kualitatif-interpretatif. Penelitian ini dilakukan menggunakan prosedur: pengumpulan, analisis dan penyajian data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang menyangkut tentang islam seperti kitab-kitab ulama'-ulama' salaf yang berjudul: Falsafah Al-Tarbiyah Fi al-Quran Al-karim yang ditulis oleh Ai Khalil Abu Al-Ainain, sedangkan data sekundernya yaitu yang didapatkan melalui jurnal, artikel yang membahas kepemimpinan dan teologi islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan (Permadi, 1996). Sedang Stephen P. Robbins mengemukakan bahwa "*Leadership is ability to influence group a certain to purpose the the goal achievement*". Pendapat ini memandang semua anggota kelompok atau organisasi sebagai satu kesatuan, sehingga kepemimpinan diberi makna sebagai kemampuan mempengaruhi semua anggota atau kelompok agar bersedia melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi (Robbins, 1991). Pendapat lain mendefinisikan kepemimpinan sebagai kekuasaan untuk mempengaruhi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Untuk itu, kepemimpinan membutuhkan penggunaan kemampuan secara aktif untuk mempengaruhi pihak lain untuk mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Umam,2010).

Seorang pemimpin pada hakekatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan



menggunakan kekuasaan. Sedang kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan (Fattah, 2004). Dengan demikian pemimpin diharapkan mampu menciptakan perubahan yang signifikan dalam organisasi dan bukan mempertahankan *status quo*. Sementara perubahan bukan merupakan sesuatu yang diinginkan pimpinan, tetapi lebih pada tujuan (*purposes*) yang diinginkan dan dimiliki bersama yang diharapkan harus dicapai di masa depan sehingga tujuan menjadi motivasi utama visi dan misi organisasi. Jadi kepemimpinan memberikan indikasi bahwa seorang pemimpin berfungsi sebagai orang yang mampu menciptakan perubahan secara efektif dan menggerakkan orang lain untuk mau melakukan yang dikehendaki oleh pemimpin.

Perbedaan Antara Pemimpin dan Manajer

Terdapat perbedaan pengertian dan saling berhubungan antara pemimpin dan manager, serta antara kepemimpinan dan manajemen: *Pertama*, mengenai pemimpin dan manajer. Pemimpin adalah orang yang dapat menentukan secara benar apa yang harus dikerjakan; sedangkan manajer adalah orang yang dapat mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang ditentukan. *Leaders are people who do the right thing; sedangkan managers are people who do the things right* (Warren Bennis, 2000). Sementara itu, Zales Nick membedakan manager dan leader sebagai berikut: "*Leaders "think about goals in a way that creates images and expectations about the direction a business should take. Leaders influence changes in the way people think about what is desirable, possible or necessary"; managers, "on the other hand tend to view work as a means of achieving goals based on the action taken by workers"*.

Robert Haller mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara pemimpin dan manajer sebagai "*Administer, originate, develop, inspire trust, think long terms, ask what and why, watch the horizon, challenge status quo, are their own people, do the right thing*"; sedangkan manajer mempunyai karakteristik "*implement, copy, maintain, control, think short term, ask how and when, watch bottom line, accept status quo, are good soldiers, do the things right*" (Robert Heller, 1999). Sementara Trompenaars dan Hampden-Turner (2001) secara atraktif membedakan keduanya dengan ungkapan "*The main difference between managers and leaders is that some managers cannot sleep because they have not met their objectives, while some leaders cannot sleep because they various objectives appears to be inconflit and they cannot reconcile them*"; *It goes without saying that when objectives clash and impede one another, they will be difficult to attain, and no one will sleep*"

Kedua, Kepemimpinan dan manajemen adalah 2 (dua) konsep yang berbeda namun saling melengkapi, bukan mengganti. Persamaannya terletak pada pencapaian keberhasilan atau sukses organisasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fungsi dan aktivitasnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Schon (1984) bahwa kepemimpinan dan manajemen bukannya merupakan terma yang sinonim. Seseorang bisa menjadi pemimpin tanpa harus menjadi manajer. Seseorang bisa melaksanakan. Fungsi-fungsi simbolik, inspirasional, edukasional dan normatif pemimpin yang mempresentasikan kepentingan organisasi tanpa harus melaksanakan tugas formal manajemen. Sebaliknya, seseorang bisa memanager tanpa harus memimpin. Seseorang individu bisa memonitor dan mengontrol aktivitas-aktivitas organisasional, membuat keputusan-keputusan, dan mengalokasikan



sumber sumber daya tanpa harus melaksanakan fungsi-fungsi simbolik, normatif, inspirasional, edukasional kepemimpinan.

Kedudukan Pemimpin

Kedudukan pemimpin adalah kedudukan wali (wakil). Kualitas terpenting pemimpin adalah dua, yaitu adil dan memandu. Dua kualitas ini merupakan tujuan utama, sehingga pemimpin dapat menegakkan keadilan. Pemimpin diharapkan sebagai orang yang mengajak rakyat pada kebaikan dan sebagai lampu penerang. Dari sudut pandang keadilan, pemimpin adalah pelindung dan pengawas. Dari sudut pandang bimbingan atau panduan, pemimpin adalah kepala. Dari kedua sudut pandang itu pemimpin adalah model dan teladan. Kepribadiannya merupakan perwujudan sempurna keadilan maupun perwujudan sempurna kemajuan, kematangan, dan kepemimpinan yang baik. Hal yang paling relevan berkenaan dengan pemimpin kebutuhan apa yang dipenuhi.

Empat tugas pemimpin dalam kerangka teologis adalah: bidang keagamaan, pemimpin politik, menegakkan keadilan, dan mengawasi kondisi serta konsepsinya. Pemimpin dalam pengertian perwalian spiritual menunjukkan arti penting manusia, dan karena itu pembahasannya mengenai manusia sesungguhnya manusia mempunyai dua kehidupan, kehidupan spritual dan kehidupan non spritual. Kedua kehidupan ini aktual. Kehidupan spritual manusia adalah suatu yang riil atau fenomenal.

Kriteria Seorang Pemimpin

Kriteria khusus seorang pemimpin adalah; *Pertama*, kemampuan. Seorang pemimpin dalam suatu komunitas harus memiliki keunggulan dalam bidang garapan yang dipimpinya. Sebab hal ini akan berimplikasi pada prestasi kerja yang akan dicapainya. Kedua, dukungan dan kecintaan dari bawahannya. Dalam manajemen modern dikenal istilah kerja kolektif dengan mendasarkan pada hanya akan terjadi dalam iklim kepemimpinan yang satu sama lain terbangun sikap saling menghargai dan mencintai. Ketiga, terdiri dari orang-orang yang terbaik. Terbaik secara moral berbeda dengan "terbaik" berdasarkan kepentingan politik. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan untuk menjaring bakal pemimpin yang terbaik secara moral maupun sosial. Sebab pemimpin dalam banyak hal merupakan juru bicara bagi komunitas yang dipimpinya. Ia merupakan representasi berbagai keinginan atau cita-cita institusi yang dikelolanya. Keempat, berakhlak takwa sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Anfal: 34:

وَمَا لَهُمْ آلَا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۗ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُنَافِقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasainya (nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Terutama dalam menegakkan shalat dan zakat sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Maidah: 54-55:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintainya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah)”.

Sifat-sifat seperti ini diperlukan terutama untuk memberikan nilai (*value*) terhadap pekerjaan yang digelutinya, sehingga kerja tidak semata-mata mencari keuntungan, tetapi juga memiliki semangat pengabdian yang tinggi. Akhlak dan takwa juga mencerminkan kualitas keberagamaan seseorang yang pada gilirannya akan menjadi kendali moral dari proses kepemimpinan yang diperankannya. Ciri-ciri kepemimpinan seperti disebutkan di atas, pada dasarnya mengilustrasikan sosok pemimpin yang cerdas, berkualitas, akomodatif, dan sarat nilai. Keutuhan setiap komponen kepemimpinan tersebut akan berpengaruh pada kemampuan berpikir dan bersungguhsungguh, terutama dalam proses pemecahan masalah-masalah yang melilit masyarakat atau institusi yang dipimpinnya. Kepemimpinan ini adalah sesuatu yang luhur. Ia merupakan salah satu pilar pembangunan masyarakat yang tidak bisa dinafikkan. Ia harus selalu ada selama komunitas manusia itu ada.

Kepemimpinan Sebagai Suatu Gaya

Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan mempunyai kaitan yang erat dengan motivasi. Hal tersebut dapat dilihat dari keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung kepada kewibawaan, dan juga pimpinan itu dalam menciptakan motivasi dalam diri setiap orang bawahan, kolega, maupun atasan pimpinan itu sendiri. Ada kecenderungan untuk menggolongkan seorang pemimpin berdasarkan cara ia memimpin menurut cara pandang seseorang mengenai dia. Dengan sendirinya, seseorang mungkin berbeda pendapat dengan orang lain mengenai gaya seorang pemimpin. Gaya ternyata merupakan ringkasan dari bagaimana seorang pemimpin melaksanakan fungsi kepemimpinannya dan bagaimana ia dilihat oleh mereka yang berusaha dipimpinnya atau mereka yang mungkin sedang mengamati dari luar.

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan mencakup tentang bagaimana seseorang bertindak dalam konteks organisasi tersebut, maka cara termudah untuk membahas berbagai jenis gaya ialah dengan menggambarkan jenis organisasi atau situasi yang dihasilkan oleh atau yang cocok bagi satu gaya tertentu (Robert D. Dale, 1992). Setidaknya terdapat lima gaya



kepemimpinan, yaitu: 1) birokratis; 2) permisif (serba membolehkan); 3) *laissez-faire* (berasal dari bahasa Perancis yang sejatinya menunjuk pada doktrin ekonomi yang menganut paham tanpa campur tangan pemerintah di bidang perniagaan; sementara dalam praktik kepemimpinan, si pemimpin mengarahkan orang-orang yang dipimpinya untuk melakukan apa saja yang mereka kehendaki); 4) partisipatif; dan 5) otokratis (Keating, 1990). Berikut penjelasan masing-masing gaya tersebut di atas menurut cara kerja pemimpinnya dalam organisasi:

- a) Birokratis adalah satu gaya yang ditandai dengan keterikatan yang terus-menerus kepada aturan-aturan organisasi. Gaya ini menganggap bahwa kesulitan-kesulitan akan dapat diatasi bila setiap orang mematuhi peraturan. Keputusan-keputusan dibuat berdasarkan prosedur prosedur baku. Pemimpinnya adalah seorang diplomat dan tahu bagaimana memakai sebagian besar peraturan untuk membuat orang-orang melaksanakan tugasnya. Kompromi merupakan suatu jalan hidup karena untuk membuat satu keputusan diterima oleh mayoritas, orang sering harus mengalah kepada yang lain.
- b) Permisif, memiliki keinginan untuk membuat setiap orang dalam kelompok tersebut puas. Membuat orang-orang tetap senang adalah aturan utamanya. Gaya ini menganggap bahwa bila orang-orang merasa puas dengan diri mereka sendiri dan orang lain, maka organisasi tersebut akan berfungsi dan dengan demikian, pekerjaan akan bisa diselesaikan. Koordinasi sering dikorbankan dalam gaya ini.
- c) *Laissez-faire* bukanlah gaya kepemimpinan. Gaya ini membiarkan segala sesuatunya berjalan dengan sendirinya. Pemimpin hanya melaksanakan fungsi pemeliharaan saja. Misalnya, seorang pemimpin mungkin hanya namanya saja ketua dari organisasi tersebut dan hanya menangani urusan penting, sementara yang lainnya mengerjakan segala pernik mengenai bagaimana organisasi tersebut harus beroperasi. Gaya ini kadang-kadang dipakai oleh pemimpin yang sering bepergian atau yang hanya bertugas sementara. Gaya kepemimpinan ini disebut pula sebagai gaya kepemimpinan kendali bebas. Pemimpin memberikan kekuasaan penuh terhadap bawahan, struktur organisasi bersifat longgar dan pemimpin bersifat pasif.
- d) Partisipatif, Gaya kepemimpinan ini dipakai oleh mereka yang percaya bahwa cara untuk memotivasi orang-orang adalah dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini diharapkan akan menciptakan rasa memiliki sasaran dan tujuan bersama. Masalah yang timbul adalah kemungkinan lambatnya tindakan dalam menangani masa-masa krisis. Gaya kepemimpinan model ini dapat pula disebut gaya kepemimpinan demokrasi yang ditandai dengan adanya suatu struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Di bawah kepemimpinan demokratis cenderung bermoral tinggi dapat bekerjasama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri.
- e) Otokratis, Gaya otokratis ditandai dengan ketergantungan kepada yang berwenang dan biasanya menganggap bahwa orang-orang tidak akan melakukan apa-apa kecuali jika diperintahkan. Gaya ini tidak mendorong adanya pembaruan. Pemimpin menganggap dirinya sangat diperlukan. Keputusan dapat dibuat dengan cepat. Selain itu kepemimpinan dengan gaya Otokratis menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan pengembangan strukturnya. Jadi kekuasaanlah yang sangat dominan diterapkan.



Kerangka Teologis Kepemimpinan

Secara moral, kepemimpinan berkaitan erat dengan tugas dan fungsi manusia di muka bumi ini. Di antara tugas dan fungsi kelahirannya ke muka bumi ini adalah memelihara dan mendayagunakan sumber daya alam untuk kesejahteraan umat manusia. Manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۗ قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al. Baqarah:30).

Manusia menjadi pemimpin sekaligus pemelihara bukan saja untuk komunitas manusia, tetapi juga untuk kepentingan segala bentuk makhluk yang diciptakan-Nya. Manusia diciptakan untuk menjadi pemimpin dan pemelihara agar mampu memelihara bumi dan langit beserta seluruh ciptaan yang ada di antara keduanya, minimal menjadi pemimpin bagi diri mereka sendiri. Selain itu manusia diharapkan tidak membuat kerusakan di muka bumi sehingga mengganggu keseimbangan alam. Firman Allah dalam al-Qur’an:

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْۤا فِي الْاَرْضِ قَالُوْۤا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَۗ اِلَّاۤ اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَا يَتَذَكَّرُوْنَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (Qs. Al-Baqarah: 11-12).

Makna yang terkandung dalam kedua ayat tersebut merupakan kerangka teologis yang diyakini sebagai doktrin kekhilafahan, sehingga secara praktis ia berimplikasi pada keharusan memilih seorang pemimpin yang tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Bahkan, dengan dukungan interpretasi ayat-ayat lainnya dalam al-Qur’an, ajaran itu mengisyaratkan agar memilih seorang pemimpin yang jujur dan dapat dipercaya. Perintah ajaran di atas mengandung konsekuensi bahwa kepemimpinan adalah merupakan salah satu prinsip yang harus ditegakkan dalam suatu masyarakat manusia. Setiap orang sesuai dengan kapasitas intelektual dan sosial yang dimilikinya, memiliki hak yang sama untuk menjadi seorang pemimpin. Pola rekrutmen kepemimpinan pun dalam banyak hal dapat berbeda-beda. Karena itu, adalah wajar jika seseorang mengategorikan partisipasi politik khususnya berkaitan dengan masalah kepemimpinan sebagai aktivitas perjuangan untuk menegakkan ajaran agama yang diyakini kebenarannya. Karena itu, menjadi pemimpin dan ikut terlibat dalam proses pemilihannya dipandang sebagai perbuatan ibadah, karena dilakukan dengan mendasarkan pada salah satu perintah ajaran agamanya.

Al-Qur’an menggambarkan bahwa seorang pemimpin yang baik diperuntukkan bagi masyarakat yang baik pula. Atau dengan perkataan lain, suatu masyarakat yang baik hanya dapat dipimpin dan hanya membutuhkan seorang pemimpin yang baik pula. Masyarakat yang bermoral akan menentukan pemimpin dari kalangan yang bermoral pula. Di sisi lain, status kepemimpinan yang diberikan kepada manusia tidak lebih hanya sebagai amanat Allah (H.R. Muslim), yang sewaktu-waktu diberikan kepadanya atau (harus) dilepaskannya. Firman Allah:

قُلِ اللّٰهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ نُوْتِي الْمُلْكِ مَنْ تَشَآءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَآءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَآءُۗ بِيْدِكَ الْخَيْرُۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ



“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu”. (Qs. Ali Imron: 26).

Berkenaan dengan amanat *khidamah*, dalam fungsinya sebagai pemimpin, maka pemimpin diproyeksikan untuk menjadi pelayan (*khadim*) bagi manusia lain yang dipimpinnya. Pemimpin adalah pelayan publik yang oleh karenanya harus berpihak kepada publik. Jadi, seorang pemimpin itu harus melayani, bukan dilayani. Ia harus menjadi orang yang memberikan pelayanan kepada orang-orang yang memberikan kepercayaan kepadanya. Upah yang diterimanya juga merupakan pemberian insentif atas jasa pelayanan yang diabdikan kepada anggota atau masyarakat yang dipimpinnya. Dalam dunia usaha, model kepemimpinan yang mendasarkan kegiatannya pada konsep pelayanan akan memfokuskan perhatiannya pada kepentingan publik yang menjadi konsumen utamanya. Apa yang dianggap penting oleh masyarakat, maka akan dianggap penting pula oleh seorang pemimpin yang menjadi pelayan (*khadim*) baginya. Masyarakat atau konsumen adalah “majikan” bagi sesuatu institusi yang ada di lingkungannya. Mereka memiliki hak untuk memperoleh kepuasan; dan para pelaku atau pengelola sesuatu institusi berkewajiban untuk melayani sesuatu yang diperlukannya.

Besar kecilnya upah yang diperoleh akan bergantung pada prestasi pelayanan yang dilakukannya. Ungkapan “uang adalah sertifikat kreasi sebagai alat tukar yang sah” merupakan cermin kesalingbergantungan antara nilai yang diperolehnya dengan kualitas kerja yang dilakukannya. Dengan demikian, adalah adil jika lebih banyak kreasi yang dilakukan seseorang, maka lebih besar pula sertifikat yang diperolehnya. Sebaliknya, adalah tidak adil jika seseorang yang miskin kreasi, tetapi lebih banyak memperoleh sertifikat. Berkenaan dengan hubungan fungsional antara pemimpin dengan publik yang dipimpinnya, maka proses seleksi seorang pemimpin dilakukan secara demokratis dengan mendasarkan mekanismenya pada prinsipmusyawarah. Bermusyawarah pada dasarnya dilakukan untuk menyelesaikan semua masalah yang dihadapi oleh umat manusia. Allah berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”. (Qs. Ali Imran:159).

Ia tidak terbatas hanya pada proses pemilihan seorang pemimpin yang mereka butuhkan. Hanya, karena kepemimpinan merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi umat, maka masalah itu pun dilakukan melalui proses permusyawaratan. Seorang pemimpin yang telah dipilih wajib diikuti dan ditaati selama tidak keluar dari garis ajaran serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Kedudukan seorang pemimpin berada di bawah Allah dan Rasul-Nya. Bahkan secara eksplisit al-Qur’an menyebutkan pemimpin secara urut setelah Allah dan Rasul, sebagai sosok yang harus ditaati oleh para pengikutnya. Seorang pemimpin bukan hanya bertanggung jawab pada kepentingan politis



keduniaan, tetapi juga urusan spiritual. Namun demikian, kalangan rakyat, peran pemimpin masih relatif lebih lentur, sehingga fungsi ganda itu dapat diperankan oleh dua sosok yang berbeda. Keharusan taat kepada seorang pimpinan tidak berarti bahwa para pengikutnya tidak bisa mengkritisi mekanisme kepemimpinan yang diperankannya. Fungsi kontrol harus tetap dimainkan oleh komunitas yang dipimpinnya. Terlepas dari persoalan apakah fungsi kontrol itu harus terlembaga atau tidak.

Memahami Makna Pendidikan Islam

Muhaimin (2003) mengartikan pendidikan Islam dengan tiga hal: 1) pendidikan dalam (sejarah) Islam, yaitu pendidikan yang lahir dan berkembang seiring dengan dinamika dan perkembangan (sejarah) Islam; 2) pendidikan perspektif Islam berarti pendidikan dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber pokok ajaran agama Islam; dan 3) pendidikan agama Islam yang berarti menjadikan Islam sebagai *way of life* atau pandangan hidup bagi para pemeluknya. Sesungguhnya menunjukkan keluasan bahasan dan cakupan dari pendidikan Islam itu sendiri sehingga dibutuhkan kehati-hatian dalam mempersoalkan dan mengkaji pendidikan Islam itu sendiri. Dalam kerangka peraturan perundang-undangan pendidikan di Indonesia (UU No. 20 tahun 2003), kata pendidikan Islam selalu diidentikkan dengan pendidikan agama dan keagamaan. Pendidikan agama yang dimaksud adalah pendidikan agama di Madrasah dan sekolah dalam pengertian pendidikan agama pada jalur pendidikan formal. Sementara pendidikan keagamaan yang dimaksud adalah pendidikan agama di pesantren, Madrasah diniyah, majlis ta'lim dan semisalnya yang notabeneanya berada pada jalur pendidikan non-formal.

Penyebutan pendidikan Islam tentu akan mengarah pada tiga *term* yang umum digunakan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Penggunaan masing-masing istilah berimplikasi pada banyak hal. Ketiganya menjadi *discourse* yang tidak pernah berujung pada sebuah kesepakatan mengenai apa istilah yang paling tepat digunakan untuk memaknai pendidikan Islam. Konsep *tarbiyah* diusung oleh Ahmad Fuad al-Ahwani (Tt.), Ali Khalil Abu al-Ainain (1980), Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1950 & 1975) dan Muhammad Munir Mursyi (1987) serta Mahmud Yunus. Mereka menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Menurut Muhammad Attiyah al-Abrasyi istilah *al-Tarbiyah* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam daripada *al-Ta'lim*. Keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. *Tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *Ta'lim* berarti mengajar. Mendidik berarti peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan mencakup pendidikan akal, kewarganegaraan, jasmaniyah, akhlak, dan kemasyarakatan. Sementara *al-Ta'lim* hanya merupakan salah satu bagian dari sarana-sarana pendidikan yang bermacam-macam itu. Dalam hal ini Mahmud Yunus sependapat dengan al-Abrasyi, bahwa *al-ta'lim* adalah salah satu sarana di antara sarana-sarana *altarbiyah*. *At-Ta'lim* secara khusus hanya menyampaikan ilmu pengetahuan ke dalam pikiran dan mengisi ingatan-ingatan anak dengan masalah-masalah ilmu pengetahuan dan seni. Sarana-sarana dalam *Ta'lim* itu ada tiga, yaitu: guru, murid dan ilmu pengetahuan.

Konsep *ta'lim* yang diusung oleh Abdul Fattah Jalal (1977), menyandarkan pendapatnya pada ayat al-Qur'an yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ



“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”. (Qs. Al-Baqarah:151).

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Qs. Al-Baqarah: 129).

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1992: 2) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*, bukan *al-Tarbiyah* dan bukan pula *al-Ta'lim*. Al Attas mendasarkan analisisnya atas konsep semantik dari Hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud, ketika al-Qur'an sendiri digambarkan sebagai undangan Allah swt. Untuk menghadiri suatu perjamuan di atas bumi, dan sangat dianjurkan untuk mengambil bagian di dalamnya dengan cara memiliki pengetahuan yang benar tentangnya.

Implikasi Perspektif Teologis terhadap Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam sosok pemimpin dapat diidentifikasi pada diri seorang guru. Guru adalah pemimpin. Dalam pendidikan Islam, term guru dikenal dengan istilah *mu'allim*, *mudarris*, *ustadz*, *murabby*, *muaddib*, *mursyid*, dan *syaikh* (Muhaimin, 2003). Istilah-istilah tersebut memiliki akar kata yang berbeda sehingga berimplikasi pada perbedaan makna. Hal ini memiliki konsekuensi logis yang harus dijalankan oleh seorang guru sebagai pemimpin dalam pendidikan Islam, yaitu terkait dengan tugas, peran, fungsi dan tanggung jawab yang harus dipikul. Meskipun demikian, semua istilah tersebut memiliki konotasi yang sama dalam konteks mengisi atau menempati ruang yang ada dalam pendidikan Islam sesuai dengan porsinya masing-masing.

Kata *mu'allim* berasal dari kata, *allama-yu'allimu-ilmu wa mu'alliman* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Kata *mu'allim* sebagai subjek atau pelaku memiliki pengertian bahwa sebagai guru seseorang dituntut untuk dapat menjelaskan hekekat sesuatu, baik Kata *mu'allim* berasal dari kata, *allama-yu'allimu, ilmu wa mu'alliman* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Kata *mu'allim* subjek atau pelaku memiliki pengertian bahwa sebagai guru seseorang dituntut untuk dapat menjelaskan hekekat sesuatu, baik secara teoritis maupun praktis. Peran “kepemimpinan” guru dalam hal ini adalah mengajarkan hakekat sesuatu (*maahiyah*) kepada anak sehingga anak dapat memiliki pemahaman yang utuh dan benar tentang diri dan realitas yang ada.

Kata *mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wa durusan wa dirosatan*, yang berarti menghapus, melatih, mempelajari. Berangkat dari pengertian ini, tugas guru sebagai pemimpin adalah mencerdaskan siswa, menghapuskan segala bentuk kebodohan dan kejahilan yang ada, melatih dan mengajarnya dengan berbagai pengetahuan sehingga bakat dan potensi yang dimilikinya dapat dimunculkan dan dikembangkan.

Kata *ustadz* dalam term arab biasanya digunakan untuk panggilan seorang *professor* di perguruan tinggi. Ketika kata itu digunakan untuk memaknai tugas kepemimpinan guru terkandung maksud bahwa seorang guru dituntut untuk selalu mengedepankan profesionalisme dalam berbuat dan bekerja. Profesionalisme akan muncul manakala seorang guru memahami dunia yang digelutinya, mengerti tugas dan fungsinya serta memiliki komitmen untuk selalu tekun mengemban tugasnya. Kata *murabby* berasal



dari kata *rabba-yurabby* yang berarti mengasuh, mengelola, memelihara. Kata *murabby* memiliki akar kata yang sama dengan *rabbul alamin*, Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Kata tersebut juga memiliki akar kata yang sama dengan *tarbiyah* yang biasa digunakan orang untuk memaknai kata pendidikan Islam. Kepemimpinan seorang *murabby* atau guru dalam pendidikan Islam dituntut untuk dapat memelihara, mengasuh dan menyiapkan anak didik untuk dapat secara kreatif mengembangkan potensinya sebagaimana *rabb* Tuhan Pencipta alam semesta ini memelihara dan mengasuh makhluk ciptaanNya.

Kata *muaddib* memiliki akar kata *addaba-yuaddibu*. Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan adab dan peradaban, Guru sebagai seorang *muaddib* dalam melaksanakan tugas kepemimpinan dituntut untuk dapat mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan manusia tidak saja aspek jasmaniahnya semata akan tetapi juga aspek rohaniyahnya. Esensi kemanusiaan manusia sesungguhnya ada pada moral dan akhlakunya. Ketika kemanusiaan manusia sudah dapat dikembangkan maka akan menghasilkan sosok beradab dan bermoral (*muslim, mu'min dan muhsin*) yang dikemudian harinya dapat membangun sebuah peradaban yang maju dan bermoral pula (al-Attas, 2003).

Kata *mursyid*, biasanya digunakan dan dikenal dalam term *thariqah*, salah satu ajaran dalam tasawuf. Posisi seorang *mursyid* dalam ajaran *thariqoh* adalah posisi yang sangat penting. Dalam bertarikat, seseorang tidak akan sampai kepada tujuan ketika ia tidak di "*restui*" oleh seorang *mursyid*. Seorang guru dalam melaksanakan kepemimpinan dalam pendidikan Islam, bertugas dan berfungsi sebagai seseorang yang mampu membimbing dan mengarahkan siswanya terutama pada bimbingan aspek moralitas dan spiritualitas, sehingga anak tidak saja, *tajam* dalam aspek intelektualitasnya semata akan tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual.

Muhaimin (2003) menyebut dua tugas utama guru yaitu; *pertama*, tugas kependidikan dan *kedua*, tugas kemanusiaan. Muhaimin dalam hal ini melihat dan memposisikan guru tidak saja sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal saja, tetapi ia juga memiliki peran dan posisi penting di masyarakat sebagai figure yang diteladani oleh masyarakat. Dalam perspektif ini dan juga istilah-istilah yang muncul di depan serta tugas yang diemban sebagai konsekuensi istilah yang digunakan, benar bahwa pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai *model*.

4. KESIMPULAN

Kepala Madrasah sebagai penggerak utama dalam sebuah kepemimpinan lembaga dalam islam, pemimpin ada hakekatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Guru sebagai pemimpin dalam pendidikan Islam dengan istilah yang digunakan memiliki implikasi dan konsekuensi moral, profesional, dan spiritual. Konsekuensi tersebut menuntut komitmen kuat oleh seorang guru, sementara itu komitmen guru tidak mungkin terbangungun apabila manakal basis islam atau teologis untuk melaksanakan tugas atau kewajibannya baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Daftar Pustaka

Al-Ainain, Ai Khalil Abu. (1980). *Falsafah Al-Tarbiyah Fi al-Quran Al-karim*. Baerut: Dar Al-Fikr al-A'raby.



- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (1975). *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa falsafatuha*. Mesir: Isa al-Baby.
- al-Abrasyi, Ruh. (1950). Cet Ke-1. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah.
- al-Ahwani, Ahmad Fuad. (2003). *al-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Ma'arif. Tt. Daud, Wan Mohd Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Miza.
- Fattah, Nanang. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalal, Abdul Fattah. (1997). *Min al-Usul at-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar alKutub al-Misriyah.
- Keating, Charles J. (1990). *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM.
- Mursyi, Munir. (1987). *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawuruha fi alBilad al-Arabiyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Permadi, K. (1996). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, Stephen P. (1991). *Management*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Soebahar, Halim. (1992). *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah.
- Umam, Khaerul. (2010). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahab, Abdul Azis. (2008). *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Warren, Bennis. (2000). *Kepemimpinan: Strategi dalam Mengemban Tanggung Jawab*. Jakarta: Prenhallindo.

